
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Qiradah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani: Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia

Noer Aynun^{*}, Nor Faridatunnisa

IAIN Palangka Raya, Indonesia

[*noeraynun051199@gmail.com](mailto:noeraynun051199@gmail.com)

Keywords:

*Qiradah,
Tafsir Mafatih
al-Ghaib,
Tafsir Ruh al-
Ma'ani.*

Abstract

Humans are given by Allah the ability of thinking ('aqliyyah potential). However, there are some who use that potential well to acquire glory and some of them ignore it and it makes them get humiliation. Therefore, in several verses of the Quran, humans are linked to animals. The verses are those which tell about disobedience of Bani Isra'il and Allah cursed them become ape. In such verses, Allah doesn't use any imagery words as found in other verses, but He uses the command words like lafaz "kun". The editorial differences lead to different interpretations among mufassir. Some interpret the verses literally and some others interpret metaphorically. Based on this background, the research problems are (1) How is the interpretation of Qiradah in Tafsir Mafatih Al-Ghaib of Fakhruddin al-Razi and Tafsir Ruh al-Ma'ani of al-Alusi? (2) How is the interpretation method in Tafsir Mafatih Al-Ghaib of Fakhruddin al-Razi and Tafsir Ruh al-Ma'aniby of al-Alusi? This is a library research. The method used is Thematic-Descriptive-Analysis. The theory used is Jorge J.E.Gracia's Hermeneutics and Gracia historical function approach. It is concluded that Qiradah term in Al-Qur'an is mentioned three times, in surah Al-Baqarah verse 65, al-A'raf verse 166 and al-Maidah verse 60. Fakhruddin l-Razi interpreted Qiradah literally, which is transformation, while al-Alusi interpreted metaphorically. The different conclusion between both mufassir in interpreting Qiradah can be seen from the methodology of interpretation, their historicity and others. Al-Razi lived in Daulah Abbasiyah period, which was the period of development of various discussions of all branches of sciences, so indirectly the aqliyah sciences dominated al-Razi's way of interpretation. Meanwhile al-Alusi interpreted metaphorically, because various Sufi schools in his era were very strong.

Kata Kunci:

*Qiradah,
Tafsir Mafatih
al-Ghaib,
Tafsir Ruh al-
Ma'ani.*

Abstrak

Manusia diberi potensi oleh Allah berupa kemampuan berpikir (potensi 'aqliyyah). Akan tetapi, ada yang mempergunakan potensi tersebut dengan baik sehingga memperoleh kemuliaan dan ada juga yang menyalahgunakan potensi tersebut sehingga memperoleh kehinaan. Oleh karena itu, dalam beberapa ayat al-Qur'an manusia diibaratkan seperti hewan. Ayat-ayat yang dimaksud ialah yang bercerita mengenai pembangkangan yang dilakukan oleh Bani Isra'il, sehingga mereka dikutuk oleh Allah menjadi kera. Pada redaksi ayat-ayat tersebut, Allah tidak mempergunakan lafaz permisalan sebagaimana ditemui di ayat-ayat lain. Redaksi

yang digunakan adalah kata perintah seperti lafaz “kun”. Perbedaan redaksi ini menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan para mufassir. Ada yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara haqiqi dan ada pula yang majazi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Penafsiran kata Qiradah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi dan Tafsir Ruh al-Ma’ani karya al-Alusi? (2) Bagaimana Metode Penafsiran dalam kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi dan Tafsir Ruh al-Ma’ani karya al-Alusi ?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research (kepustakaan). Metode penelitian yang digunakan adalah metode Tematik-Deskriptif-Analisis. Teori yang digunakan adalah Hermenentika Jorge J.E.Gracia dengan menggunakan pendekatan fungsi Historis Gracia.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa: term Qiradah dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 3 kali, yakni dalam surah al-Baqarah ayat 65, al-A’raf ayat 166, dan al-Maidah ayat 60. Fakhruddin al-Razi ketika menafsirkan kata Qiradah ia menafsirkan dengan makna haqiqi yaitu perubahan bentuknya, sedangkan al-Alusi menafsirkan dengan makna majazi atau sifatnya. Perbedaan kesimpulan yang terjadi antara keduanya dalam menafsirkan kata Qiradah dapat dilihat dari sisi metodologi penafsirannya, historisitas kehidupan antara keduanya, dan lainnya. Al-Razi hidup di masa Daulah Abbasiyah yang merupakan masa berkembangnya berbagai diskusi di segala cabang ilmu pengetahuan, sehingga secara tidak langsung ilmu-ilmu aqliyah sangat mendominasi pemikiran al-Razi di dalam tafsirnya. Sedangkan al-Alusi menafsirkan secara makna majazi, karena berbagai aliran sufistik pada masa kehidupannya sangat kuat.

Article Received: 18 August Accepted: 31 December 2021
History:

PENDAHULUAN

Qiradah merupakan salah satu hewan yang dijadikan sebagai perumpamaan untuk memberikan azab kepada kaum Yahudi (Bani Israil) yang melakukan suatu pelanggaran dan tidak mau menaati perintah yang telah di tetapkan oleh Allah. Dalam Kitab suci Al-Qur’an banyak membahas mengenai berbagai macam bentuk janji-janji, ganjaran, ancaman dan siksaan, yang diberikan Allah Swt kepada hamba-Nya yang melakukan perbuatan dosa, Al-Qur’an banyak mengistilahkan perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia yang mengakibatkan turunnya siksaan dan hukuman dari Allah Swt atas manusia (Ahmadi 1991).

Allah SWT Maha Penyayang kepada umat manusia, dalam penciptaan manusia, Allah SWT banyak memberikan karunia-Nya yang tidak terhingga berupa potensi-potensi yang luar biasa. Menurut M. Quraish Shihab yang banyak dibicarakan oleh al-Qur’an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya ini (Shihab 2013). Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, manusia adalah makhluk yang paling sempurna penciptaannya (Shihab 2013). Penegasan tentang kemuliaan manusia ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk lainnya disebutkan oleh Allah dalam kalam-Nya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
 وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (70) [الإسراء/70]

Terjemahan: “Dan sungguh, telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (Q.S. al-Isra’17:70).

Keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia bukanlah tidak beralasan, melainkan karena di dalam diri manusia itu telah dibekali dengan kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Kelebihan itu dapat berupa potensi kesucian (*fitrah*), *nafs*, *qalb*, *ruh* serta *aql* sebagai unsur *immaterial* dari potensi manusia (Shihab 2013) dan dapat pula berupa al-Qur’an itu sendiri, yang merupakan petunjuk hidup manusia dalam mengarungi samudera kehidupan ini.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ (185) [البقرة/185]

Terjemahan: “Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil)....” (Q.S. al- Baqarah (2): 185).

Hanya saja, dalam menyikapi segala karunia Allah, manusia terbagi kepada dua golongan. Ada di antara manusia yang menggunakan potensi-potensi yang diberikan Allah tersebut dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan dalam al-Qur’an, dan tidak sedikit pula diantara manusia tersebut yang menyia-nyiaikan potensi tersebut, dengan mengabaikan petunjuk dan hanya memperturutkan hawa nafsu belaka. Secara lugas dalam suatu ayat, di dalam al-Qur’an dikatakan bahwa manusia yang tidak menggunakan potensi yang dikaruniakan Allah sebagaimana mestinya diibaratkan oleh Allah sebagai binatang ternak, bahkan lebih rendah lagi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A’raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (179) [الأعراف/179]

Terjemahan: “Dan sungguh, akan Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Qs. al-A’raf/7:179).

Selain ayat di atas, dalam beberapa ayat yang lain manusia juga diibaratkan oleh Allah dengan beberapa hewan secara spesifik, seperti keledai (al-Jumu’ah: 5), anjing (al-A’raf: 7), atau diubah menjadi kera (al-Baqarah: 65) dan babi (Al-Maidah: 60). Jika ditinjau dari sudut pandang antropologi, manusia merupakan satu jenis makhluk di antara lebih dari sejuta jenis makhluk lain, yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini (Koentjaraningrat 2009). Kendati demikian, Allah memberikan keistimewaan kepada manusia, yang membedakan manusia tersebut dengan makhluk-makhluk Allah lainnya yaitu

berupa potensi-potensi tersebut. Adapun ayat di atas berbicara mengenai konsekuensi orang-orang yang tidak dapat memanfaatkan potensi yang diberikan Allah sesuai petunjuk al-Qur'an, sehingga mereka tidak ada bedanya lagi dengan makhluk-makhluk lainnya, yang dalam redaksi ayat ini diibaratkan sebagai hewan ternak.

Dari beberapa hewan yang secara spesifik dijadikan perumpamaan bagi manusia seperti disebutkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai permisalan manusia yang diubah menjadi kera. Alasan ketertarikan penulis ialah berangkat dari redaksi ayat yang berbeda dengan permisalan karakter manusia yang diumpamakan dengan hewan pada ayat-ayat lain. Pada ayat-ayat yang berbicara mengenai manusia yang diubah menjadi kera dalam Al-Qur'an, Allah tidak menggunakan *lafaz matsal*, seperti penggunaan *matsalu*, *kamatsali*, dan sebagainya, melainkan redaksi ayat tersebut berupa "*Fa qulna labum kunu qiradatan*".

Redaksi ayat-ayat tersebut menimbulkan interpretasi yang berbeda di kalangan para *mufassir*. Secara garis besar, para *mufassir* terbagi kedalam dua kelompok besar ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kelompok yang pertama, mereka menafsirkan bahwa redaksi dari ayat-ayat tersebut, yaitu: "*Maka Kami berkata kepada mereka, Jadilah kera yang hina*" maksudnya Allah benar-benar mengubah fisik mereka (orang-orang dalam kisah hari *sabot*) menjadi kera seutuhnya, dan kelompok yang kedua menafsirkan bahwa yang diubah bukanlah wujud manusia tersebut, melainkan ditafsirkan sebagai suatu keadaan yang hina dan memiliki watak menyerupai kera.

Penafsiran *Qiradah* (kera) dalam al-Qur'an tidak sedikit ulama dan mufassir yang mengemukakan pendapatnya. Akan tetapi, untuk membahas semua pendapat terkait penafsiran tersebut adalah hal yang sangat luas. Oleh karena itu, penulis membatasi pembahasan pada dua tafsir saja, yakni Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhrudin Al-Razi dan Tafsir *Rub al Ma'ani* karya al-Alusi.

Pemilihan kedua tafsir diatas sebagai bahan kajian bukanlah tanpa alasan. Secara umum, banyak pendapat yang mengkategorikan bahwa kitab tafsir al-Alusi adalah kitab tafsir yang bercorak sufi, tetapi al-Alusi merupakan salah satu penerus dari Fakhrudin al-razi yang merupakan mufassir klasik yang bercorak ilmi (Rubini 2016). Asumsi ini diperkuat dengan realita bahwa ketika al-Alusi menafsirkan ayat-ayat kauniyah, al-Alusi menafsirkannya dengan menggunakan logika (*bil ra'yi*) (Baidan 2005). Sehingga kitab Tafsir *Rub al-Ma'ani* bisa dikategorikan sebagai tafsir ilmi. Dengan demikian, Kitab Tafsir al-Alusi lebih diasumsikan pada tafsir ilmi yang representatif (<https://kbbi.web.id/representatif>) pada zaman klasik begitu juga dengan Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi.

Sementara keduanya diasumsikan sebagai tafsir klasik yang bercorak ilmi dan memiliki keterkaitan satu sama lain (al-Alusi di anggap sebagai penerus ar-Razi) akan tetapi yang menarik adalah ketika keduanya menafsirkan ayat tentang *Qiradah* dalam al-Qur'an dengan kesimpulan yang berbeda. Maka yang penting adalah untuk menelaah dan mengkaji lebih jauh mengenai penafsiran dari kedua tokoh tersebut.

Dengan demikian dalam penelitian ini, lebih lanjut penulis akan menghimpun pendapat para *mufassir* mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *Qiradah*, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 65, al-A'raf ayat 166 dan al-Maidah ayat 60. Kemudian untuk membedakan para *mufassir* yang menafsirkan ayat itu sebagai *maja'zi* (sifat) ataukah *haqiqi* (bentuk fisik). (Lihat Hasil dan Pembahasan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Penafsiran *Qiradah* (kera) dalam al-Qur'an tidak sedikit ulama dan mufassir yang mengemukakan pendapatnya. Akan tetapi, untuk membahas semua pendapat terkait penafsiran tersebut adalah hal yang sangat luas. Oleh karena itu, disini penulis akan membahas mengai Penafsiran terhadap Surah al-Baqarah Ayat 65, al-A'raf Ayat 166 dan al-Maidah ayat 60 menurut Fakhruddin al-razi dan Alusi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan *Rub Al Ma'ani*.

Penafsiran dan Pandangan Fakhruddin al-razi tentang Surah Al-Baqarah Ayat 65, al-A'raf ayat 166 dan al-Maidah ayat 60 dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Berikut adalah penafsiran *Fakhruddin al-razi* mengenai surah al-Baqarah ayat 65, al-A'raf ayat 166 dan al-Maidah ayat 60 mengenai ummat Nabi Musa as yang di kutuk jadi kera. Sebagaimana firman Allah Swt surah al-Baqarah ayat 65:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَلُنَّا لَهُمْ كُفْرَهُمْ قِرَادَةً خَاسِيَةً (65)

Terjemahan: “Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”

Surah Al-A'raf ayat 166:

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَادَةً خَاسِيَةً (166)

Terjemahan: “Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina”.

Dan Surah al-Maidah ayat 60:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَادَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (60) [المائدة/60]

Terjemahan: “Katakanlah (Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thaghut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Mengenai penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap dua ayat diatas yakni al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf ayat 166 yaitu sebagai berikut (al-Razi 1990):

انه بعد أن يصير قرداً لا يبقى له فهم ولا عقل ولا علم فلا يعلم ما نزل به من العذاب ومجرد القرديّة. و أولئك القرادة بقوا او أفناهم الله ، وإن قلنا إنهم بقوا فهذه القرادة التي في زماننا هل يجوز أن يقال إنها من نسل أولئك الممسوخين أم لا ؟ . الجواب الكل جائز عقلاً إلى أن الرواية عن ابن عباس أنهم ما مكثوا إلا ثلاثة أيام ثم هلكوا .

المروي عن مجاهد أنه سبحانه وتعالى مسح قلوبهم بمعنى الطبع والختم لا أنه مسح صورهم وهو مثل قوله تعالى (كمثل الحمار يحمل أسفارا) ونظيره أن يقول الأستاذ للمتعلم البليد الذي لا ينجح فيه تعليمه : كن حمارًا.

Setelah mereka menjadi kera, mereka tidak memiliki pemahaman, fikiran atau pengetahuan, jadi tidak tahu siksaan yang ditimpakan kepada mereka, dan mereka hanya sekedar kera yang tanpa akal. Mereka kera yang dikutuk Allah itu tetap hidup atau Allah binasakan? Dan jika dikatakan bahwa mereka tetap ada, apakah kera-kera yang ada di zaman sekarang dapat dikatakan bahwa mereka adalah keturunan dari mereka yang dikutuk ataukah bukan? Jawabannya adalah: bisa iya bisa tidak secara akal. Walaupun ada riwayat dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan bahwa manusia yang diubah menjadi kera tidak bertahan lama kecuali tiga hari kemudian mereka binasa.

Diriwayatkan dari Mujahid: bahwa Allah SWT mengutuk hati mereka dengan menguncinya dan tidak mengubah wujud mereka menjadi hewan yang sebenarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah: "Mereka seperti keledai yang membawa kitab taurat". Dan seperti perkataan seorang guru kepada murid yang bodoh yang tidak lulus: "Jadilah kamu keledai". (al-Razi 1990)

Al-Razi mengemukakan bahwa salah satu alasan yang mungkin menyebabkan kera metamorf merasakan sakit adalah bahwa perubahan yang mereka alami terbatas pada tubuh mereka dan tidak meluas untuk jiwa mereka. Karena itu, yang menyebabkan mereka menderita adalah ketegangan akibat terkurungnya jiwa manusia di dalam tubuh yang awalnya bukan milik mereka, tubuh yang dia gambarkan sebagai "aneh dan kebetulan" bagi mereka. Menurut pendapat al-Razi, ketidakcocokan antara jiwa dan raga mungkin tidak hanya menyebabkan trauma psikologis tetapi juga untuk rasa sakit fisik sebagai hasil dari menemukan diri mereka dalam tubuh yang pada awalnya bukan milik mereka. (Tilli 2012)

Mengenai QS. al-A'raf ayat 166 tidak di tafsirkan lagi oleh Fakhruddin al-Razi karena sudah ditafsirkan pada ayat sebelumnya yakni pada surah al-Baqarah ayat 65.

Adapun penafsiran Fakhruddin Al-Razi terhadap surah al-Maidah ayat 60 yaitu sebagai berikut (al-Razi 1990):

أنه جعل منهم القردة والخنزير). قال أهل التفسير : عني بالقردة أصحاب السبت ، وبالخنزير كفار مائدة عيسى . وروى أيضا أن المسخين كانوا في أصحاب السبت لأن شبانهم مسخوا قردة ، ومشايخهم مسخوا خنازير.

Dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi), Abli tafsir berkata: tentang kutukan kera terhadap kaum sabat, dan babi serta orang-orang kafir yang mengingkari nabi isa, dan dalam riwayat lain: bahwa keduanya itu berada diantara penduduk sabat, dan Allah mengubah kaum pemuda menjadi monyet dan orang tua menjadi babi.

Pada surah al-Maidah ayat 60 diatas, dapat penulis pahami bahwa menurut al-Alusi kaum yang melanggar aturan pada hari sabat, Allah mengubah kaum pemudanya menjadi kera adapun yang tuanya menjadi babi.

Penulis memahami berdasarkan pendapat al-razi pada poin pertama bahwasanya kutukan kera itu adalah secara *haqiqi*, kemudian selanjutnya pada poin kedua beliau mengutip dari pendapat mujahid bahwasanya kutukan kera itu adalah secara *majazi*.

Dilihat dari Metode yang digunakan oleh fakhruddin al-razi beliau menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Adapun jika Dilihat dari sumber penafsirannya kitab tafsir Fakhruddin al-Razi termasuk atau tergolong kedalam tafsir bil iqtirani, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran bil ra'yi juga menggunakan bil ma'tsur. karena penafsirannya didasarkan atas sumber ijihad dan pemikirannya terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Adapun didalam kitab tafsir karyanya ini fakhruddin al-razi banyak mengemukakan ijihadnya mengenai arti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, juga didalam kitab tafsirnya fakruddin al-Razi juga memuat riwayat-riwayat atau pendapat dari ulama-ulama lain. Kemudian jika dikaitkan dengan ayat diatas yakni ayat yang membahas mengenai Qiradah, jelas sekali terlihat dalam penafsirannya selain ini menggunakan pendapatnya sendiri ia juga memuat riwayat-riwayat dari para ulama-ulama yang lain.

a. Penafsiran dan Pandangan al-Alusi tentang Surah Al-Baqarah Ayat 65, al-A'raf ayat 166 dan al-Maidah ayat 60 dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*

Sebelumnya telah dijelaskan secara singkat mengenai hukuman yang menimpa bani Israil yang dikutuk Allah jadi kera didalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dan selanjutnya akan dijelaskan bagaimana pendapat dan pandangan al-Alusi tentang Surah Al-Baqarah Ayat 65, al-A'raf ayat 166 dan al-Maidah ayat 60 dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*.

Berikut adalah penafsiran al-Alusi surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf ayat 166 mengenai umat Nabi Musa as yang di kutuk jadi kera. Sebagaimana firman Allah Swt surah Al-Baqarah ayat 65:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Terjemahan: “Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”

Surah Al-A'raf ayat 166:

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (166)

Terjemahan: “Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina”.

Dan Surah al-Maidah ayat 60:

فَلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (60) [المائدة/60]

Terjemah: “Katakanlah (Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thagbut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”

Dalam kitab Tafsirnya, al-Alusi ketika menafsirkan kedua ayat tersebut yakni surah al-baqarah ayat 65 dan al-a'raf ayat 166 beliau lebih fokus pada kata “فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ”. Adapun mengenai penafsiran al-Alusi adalah sebagai berikut (al-Alusi 1994):

القردة جمع قرد، الخسوء والخساء مصدر خسا الكلب بَعْدَ ، وبعضهم ذكر الطرد عند تفسير الخسوء كالأبعاد؛ فقليل : هو لاستيفاء معناه لا لبيان المراد ، وإلا لكان الخاسيء بمعنى الطارد ، والتحقيق أنه معتبر في المفهوم إلا أنه بالمعنى المبني للمفعول ، وكذلك الأبعاد فالخاسيء الصاغر المبعد المطرود ، وظاهر القرآن أنهم مسخوا قرده على الحقيقة ، وعلى ذلك جمهور المفسرين وهو الصحيح

جمهور المفسر قول : بعد أن مسخوا لم يأكلوا ولم يشربوا ولم يتناسلوا ولم يعيشوا أكثر من ثلاثة أيام ، وزعم مقاتل أنهم عاشوا سبعة أيام وماتوا في اليوم الثامن ، واختار أبو بكر بن العربي أنهم عاشوا وأن القرده الموجودين اليوم من نسلهم ويرده.

رواه مسلم عن ابن مسعود رضي الله تعالى عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لمن سأله عن القرده والخنازير أهي مما مسخ؟ إن الله تعالى لم يهلك قوماً أو يعذب قوماً فيجعل لهم نسلًا وإن القرده والخنازير كانوا قبل ذلك " وروى ابن جرير عن مجاهد «أنه ما مسخت صورهم ولكن مسخت قلوبهم فلا تقبل وعظاً ولا تعي زجراً». فيكون المقصود من الآية تشبيههم بالقرده كقوله : إذا أنت لم تعشق ولم تدر ما الهوى ... فكن (حجراً) من يابس الصخر جلمداً

القرده adalah jamak dari kalimat *قرد* yang di artikan sebagai *kera* , *الخساء* adalah isim masdar, *anjing* yang hina artinya *jaub*, dan *الخسو* yaitu diartikan sebagai pengucilan atau hinaan. Dan sebagian ulama menyebutkan, menurut ulama tafsir *الخسو* seperti memerintahkan supaya menjauh, maka pada kata itu untuk mengambil faidah maknanya, bukan untuk menerangkan yang dimaksud, melainkan supaya menjadi kalimat *الخسوء* yaitu dimaknai dengan mengusir. Dan seperti itu juga, kata menjauh juga dapat dimaknai dengan terusir, yang terhina, yang dijauhkan, yang dibuang. Dan telah di kemukakan didalam *al-Qur'an* bahwa mereka dikutuk menjadi *kera* itu adalah benar, menurut jumbuh ulama.

Terkait *Qiradah* para jumbuh ulama menyebutkan bahwa setelah mereka dikutuk, mereka tidak makan, tidak minum, tidak berkembang biak, dan tidak hidup lebih dari tiga hari, dan muqotil menduga bahwa mereka hidup selama tujuh hari dan meninggal pada hari kedelapan. Dan Abu Bakar ibnu al-Arabi memilih bahwa mereka yang hidup (*monyet-monyet*) yang ada hari ini melihat dari garis keturunan mereka.

Diriwayatkan oleh muslim, dari ibnu Mas'ud R.A. dari Rasulullah SAW, dia berkata kepada mereka yang bertanya tentang monyet dan babi, apakah mereka memang benar-benar berubah? "Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Kuasa tidak membinasakan atau menyiksa mereka, jadi dia (Tuhan) akan memberi mereka keturunan, dan monyet juga babi ada sebelum itu. Dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari para mujahid: "Fisik mereka tidak berubah, tetapi hati mereka ternoda, jadi mereka tidak mau menerima nasihat, juga tidak sadar akan keberanian mereka menentang perintah Allah. Jadi, yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah sifat mereka yang menyerupai mereka dengan *kera*. Seperti syair dibawah ini: Apabila kamu tidak merasa rindu dan tidak tabu apa itu hawa nafsu maka jadilah kamu batu saja yang kering di padang sahara yang keras.

Mengenai QS. al-A'raf ayat 166 tidak di tafsirkan lagi oleh al-Alusi karena sudah ditafsirkan pada ayat sebelumnya yakni pada surah al-Baqarah ayat 65.

Adapun penafsiran al-Alusi terhadap surah al-Maidah ayat 60 yaitu sebagai berikut (al-Alusi 1994):

{وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقُرْدَةَ وَالْخَنَازِيرَ} أَي مَسَخَ بَعْضَهُمْ قُرْدَةً وَهُمْ أَصْحَابُ السَّبْتِ
وَبَعْضَهُمْ خَنَازِيرَ وَهُمْ كُفَّارٌ مَائِدَةٌ عَيْسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَعَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّ الْمَسْخِينَ كَانَا فِي أَصْحَابِ السَّبْتِ ،
مَسَخَتْ شِبَانَهُمْ قُرْدَةً وَشَبَّوهُمْ خَنَازِيرَ

Dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi), beberapa dari mereka berubah menjadi kera, dan mereka adalah kaum Sabat, dan beberapa dari mereka menjadi babi, dan mereka adalah orang-orang kafir yang mengingkari nabi isa as, dan dari ibnu abbas ra : bahwa keduanya itu berada diantara penduduk sabat, dan Allah mengubah kaum pemuda menjadi monyet dan orang tua menjadi babi.

Pada surah al-Maidah ayat 60 diatas, dapat penulis pahami bahwa menurut al-Alusi kaum yang melanggar aturan pada hari sabat, Allah mengubah kaum pemudanya menjadi kera adapun yang tuanya menjadi babi.

Penulis memahami berdasarkan pendapat al-Alusi pada poin pertama bahwasanya kutukan kera itu adalah secara *haqiqi*, kemudian selanjutnya pada poin kedua beliau mengutip dari pendapat mujahid bahwasanya kutukan kera itu adalah secara *majazi*. Namun di akhir, al-Alusi menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi yakni secara *haqiqi* (sifatnya saja).

Berdasarkan uraian diatas bahwa penafsiran dari al-alusi terdapat persamaan mengenai penafsirannya dengan al-Maraghi ketika menafsirkan ayat tentang Qiradah yakni sama-sama menafsirkan secara *majazi* (sifatnya saja).

Dilihat dari Metode yang digunakan oleh al-alusi beliau menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Adapun jika Dilihat dari sumber penafsirannya kitab tafsir al-Alusi termasuk atau cenderung kedalam tafsir bil mat'sur karena didalam kitab tafsirnya al-alusi banyak memuat riwayat-riwayat atau pendapat dari ulama-ulama lain. Kemudian jika dikaitkan dengan ayat diatas yakni ayat yang membahas mengenai Qiradah, jelas sekali terlihat dalam penafsirannya ia memuat riwayat-riwayat dari para ulama-ulama.

b. Analisis Makna Qiradah menggunakan Teori Gracia

Berdasarkan pemaparan diatas sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya yakni terlihat sangat jelas perbedaan penafsiran antara Fakhruddin al-Razi dan al-Alusi. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, konsisten dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Jorge Gracia dengan menggunakan pendekatan historis pengarang, maka untuk melihat perbedaan kedua tafsir ini akan dianalisis dengan melihat terlebih dahulu bagaimana sosio-historis kehidupan pengarang (Fakhruddin al-razi dan al-Alusi), dan lain sebagainya yang terkait dengan kedua tokoh tersebut. Berikut penulis paparkan mengenai hal-hal apa saja yang berbeda dari kehidupan kedua pengarang tersebut yakni Fakhruddin al-razi dan al-Alusi :

Nama asli dari Fakhruddin Al-razi adalah Imam Abu Abdullah Muhammad bin Umar al-razi yang memiliki gelar sebagai "Fakhruddin". al-razi lahir di Ray pada tanggal 25 Ramadhan 543 H/1149 M dan Fakruddin al-razi Wafat pada tahun 606 H/1210 M. Fakruddin al-razi adalah salah satu guru dari al-Alusi. Fakhrudin al-razi

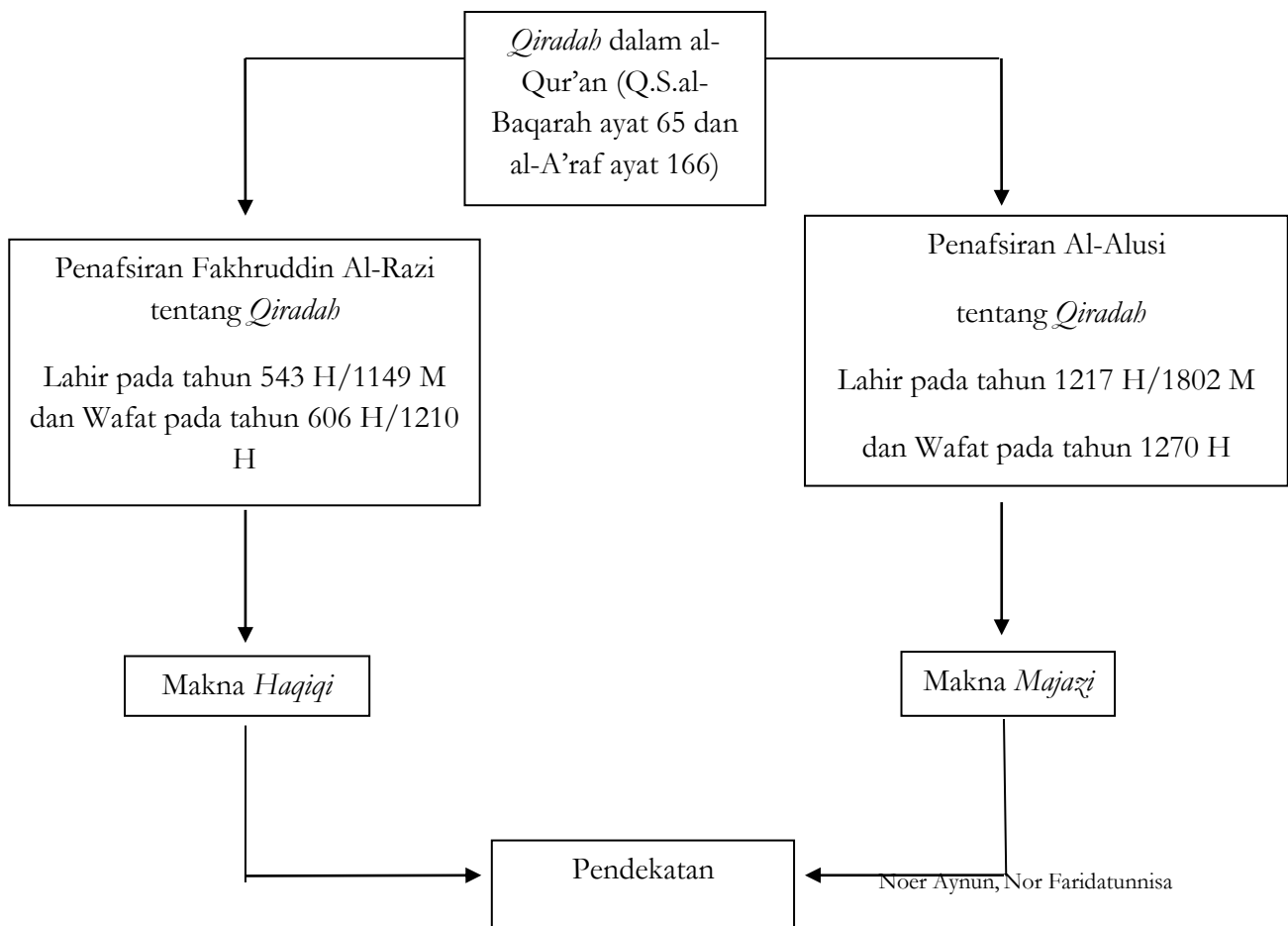
hidup dimasa Bani Abbasiyah. Dimana Pada masa itu merupakan puncak kejayaan Islam yang biasanya disebut zaman keemasan ilmu pengetahuan. Periode pertengahan itu ditandai dengan berkembangnya berbagai diskusi disegala cabang ilmu pengetahuan. al-Razi dikenal dengan pakar-pakar dalam ilmu logika pada masanya dan salah seorang Imam dalam ilmu Syar'i, ahli tafsir dan bahasa, sebagaimana ia juga dikenal sebagai ahli madzhab as-Syafiiyah. Beliau ahli dalam berpidato dalam dua bahasa, yaitu bahasa arab dan ajam. Al-razi juga memiliki banyak karya dan murid. Beliau juga memiliki banyak guru salah satunya yaitu Dhiya'uddin Umar (ayah dari fahrudin al-Razi sendiri) (Arif 2019). Adapun Corak pemikiran dari fakruddin al-razi adalah aqliah. dan metode yang digunakan dalam penafsiran fakruddin al-razi adalah tahlili (al-Aridl 1994). Kemudian Pada masa beliau hidup (masa abbasiyah) hadis tidak terlalu ketat sehingga antara hadis dan israiliyat bercampur menjadi satu. Sehingga fakruddin al-razi memakai atau memuat israiliyat didalam penafsirannya. Al-Alusi memiliki nama lengkap Abu Tsana' Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afnada al-Alusi al-Baghdadi. al-Alusi dilahirkan pada tahun 1217 hijriyah atau 1802 masehi di desa Karkh yang terletak di dekat kota Baghdad, dan al-Alusi meninggal pada hari Jumat tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 hijriyah (Akbar 2013). Al-Alusi adalah murid atau penerus dari fakruddin al-razi, beliau tinggal di Irak. Al-Alusi dikenal sebagai salah satu dari ulama besar Iraq pada zaman itu, beliau juga terkenal sebagai pengajar di madrasah *marjaniiyah*, dan Seorang mufti dari mazhab Hanafi. al-Alusi juga memiliki banyak karya serta murid. Beliau Bermazhab Hanafi, Meskipun al-Alusi terkenal mengikuti mazhab Hanafi, sebenarnya al-Alusi pada mulanya adalah penganut mazhab Syafi'i dan pada tahun 1248 H al-Alusi berubah haluan menjadi pengikut mazhab Hanafi. Semasa hidupnya, al-Alusi mengambil ilmu dari banyak ulama yang masyhur di masanya, di antaranya adalah al-Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy, yang mana Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy ini adalah seorang ulama tarekat tasawuf. adapun Corak pemikiran dari al-Alusi adalah sufistik (*isyari'*), dan metode yang digunakan dalam penafsiran fakruddin al-razi adalah tahlili (Setia Ninggis 2017). Kemudian al-Alusi termasuk dalam salah satu orang yang sangat selektif terhadap riwayat-riwayat israiliyat, disebabkan karena dia menekuni ilmu hadis.

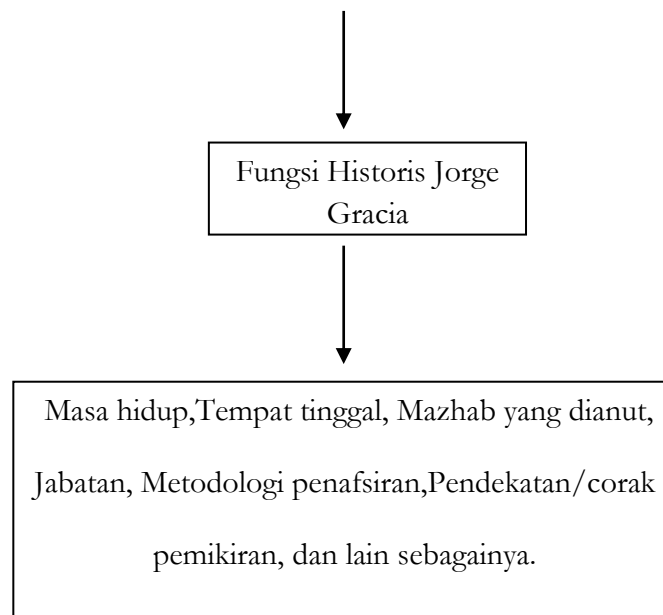
Dalam teori gracia ketika seseorang mempunyai suatu pengetahuan pasti akan dipengaruhi oleh pola kehidupan, keilmuan, metodologi penafsiran, dan lain-lain. Maka jika melihat kepada hal tersebut maka secara umum atau ringkasnya dapat dilihat sebagai berikut perbedaannya:

No.	Aspek perbandingan	Fakhruddin al-Razi	Al-Alusi
1.	Masa hidup	-Lahir pada tahun 543 H/1149 M. -Wafat pada tahun 606 H/1210 M.	-Lahir pada tahun 1217 H/1802 M. -Wafat pada tahun 1270 H.
2.	Hubungan	Guru al-Alusi	Murid al-razi
3.	Tempat tinggal	Iran	Iraq

4	Mazhab yang dianut	Syafi'iyah	Hanafiyah
5.	Pendekatan/corak pemikiran	Aqliyah	Sufistik/isyari'
6.	Jabatan	Guru besar pada zamannya, dan ahli mazhab syafi'iyah	Pengajar di madrasah <i>marjaniyyah</i> , dan Seorang mufti dari mazhab Hanafi
7.	Guru	Banyak guru beliau salah satunya Dhiya'uddin Umar	Banyak guru beliau salah satunya al-Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy
8.	Metode Penafsiran	Tahlili	Tahlili
9.	Dalam penafsiran	Memasukkan riwayat israiliyat	Tidak memasukkan riwayat israiliyat

Jadi untuk menganalisis perbedaan pendapat antara keduanya yakni fakhruddin al-Razi dan al-Alusi ,maka akan ditempuh cara sebagai berikut:





Dengan melihat tabel dan kerangka fikir diatas dapat penulis simpulkan bahwa mengapa fakruddin al-razi dan al-Alusi berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *Qiradah*, karena:

- Fakhruddin al-razi menafsirkan *Qiradah* sebagai makna *haqiqi* dikarenakan: pertama, Fakhrudin al-razi hidup dimasa Bani Abbasiyah. Dimana Pada masa itu merupakan puncak kejayaan Islam yang biasanya disebut zaman keemasan ilmu pengetahuan. Pada Periode pertengahan ini ditandai dengan berkembangnya berbagai diskusi disegala cabang ilmu pengetahuan, perhatian didukung resmi dari pemerintah dalam hal ini menjadi pemicu yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Daulah Abbasiyah sangat peduli dengan perkembangan peradaban manusia, seperti adanya penerjemahan buku-buku ilmiah, pengiriman delegasi ilmiah kepusat-pusat dunia yang terkenal, dan adanya forum-forum ilmiah terbuka. Dengan kondisi yang demikian secara tidak langsung tafsir al-razi berpengaruh oleh kondisi ini, karena ilmu-ilmu aqliyah sangat mendominasi pemikiran al-razi di dalam tafsirnya, ia mencampuradukkan kedalam kajiannya mengenai kedokteran, logika, filsafat dan lain sebagainya. Jadi, wajar jika dalam penafsirannya fakruddin al-razi membahas mengenai metamorfosis atau maskh (perubahan bentuk) secara makna *haqiqi*, karena aqliahnya sangat kuat pada masa hidupnya itu (masa abbasiyah). Kemudian, Pada masa ini juga hadis tidak terlalu ketat sehingga antara hadis dan israiliyat bercampur menjadi satu. Sehingga fakruddin al-razi memakai atau ada memuat mengenai riwayat israiliyat didalam penafsirannya.
- Sedangkan Al-alusi menafsirkan *Qiradah* sebagai makna *majazi*, dikarenakan pertama, al-Alusi adalah muridnya dari Fakruddin Al-razi, yang mana pada awalnya saat beliau berguru pada fakruddin al-razi beliau menganut paham syafi'iyah tetapi seiring dengan berjalannya waktu beliau bertemu dan belajar dengan beberapa guru, salah satunya yaitu *Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy*, yang mana *Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy* ini adalah seorang ulama tarekat

tasawuf (seorang sufi), kemudian saat al-Alusi belajar dengan gurunya tersebut (Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy) maka al-Alusi berpindah haluanlah pemahamannya ke hanafiah dan corak tafsir yang dipakai dalam penafsirannya lebih condong ke sufistik (*isyari*). Jadi, wajar jika dalam penafsirannya ia mengatakan dengan makna *majazi* karena aliran sufistik yang dianutnya pada saat itu sangat kuat. Kemudian, Pada masa ini juga, hadis sudah ketat karena al-Alusi sangat menekuni hadis sehingga riwayat israiliyat tidak lagi bercampur menjadi satu, sehingga didalam penafsiran al-Alusi riwayat israiliyat tidak dimuat.

PENUTUP

Term *Qiradah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 3 kali, yakni dalam surah al-Baqarah ayat 65, al-A'raf ayat 166, dan al-Maidah ayat 60. Fakhrudin al-Razi ketika menafsirkan kata *Qiradah* didalam kitab tafsirnya yakni *Mafatih al-Ghaib* ia menafsirkan dengan makna haqiqi yaitu perubahan bentuknya, sedangkan al-Alusi dalam kitab tafsirnya yakni *Rub al-Ma'ani* menafsirkan dengan makna majazi atau sifatnya. Perbedaan kesimpulan yang terjadi antara keduanya dalam menafsirkan mengenai kata *Qiradah* dapat dilihat dari sisi metodologi penafsirannya, historisitas kehidupan antara keduanya, dan lainnya. Hal ihwal itu yakni: *pertama*, al-Razi hidup dimasa Daulah Abbasiyah, dimana pada masa ini merupakan masa berkembangnya berbagai diskusi di segala cabang ilmu pengetahuan, secara tidak langsung ilmu-ilmu aqliyah sangat mendominasi pemikiran al-Razi di dalam tafsirnya. Jadi, Fakhrudin al-Razi menafsirkan secara haqiqi, karena aqliyahnya sangat kuat pada kondisi kehidupannya saat itu. Sedangkan al-alusi, menafsirkan secara makna *majazi*, karena aliran sufistik yang dianutnya pada kondisi kehidupannya saat itu sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel jurnal

- HM, Abubakar, Mualimin, and Nurliana. 2018. 'Elit Agama dan Harmonisasi Sosial di Palangkaraya'. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16 (2): 277–96. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.
- Irewati, Desi. 2020. 'Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat'. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (1): 1–19. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017.

Prosiding / Conference Paper

- Ruminta. 2016. 'Kerentanan Dan Risiko Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat'. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor 2016*, 20. Institut Pertanian Bogor: LP2M Institut Pertanian Bogor. <http://lppm.ipb.ac.id/download/download-full-prosiding-seminar-ppm/prosiding-seminar-ppm-2016/>.

Disertasi, Skripsi, atau Tesis

- Kurniawan, Frans. 2019. 'Citra Perempuan Sholehah Dalam Film Suzzanna Bernafas Dalam Kubur'. Undergraduate, IAIN Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1800/>.

Format Sumber Elektronik

- Akbar, Ali, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi", *Jurnal Ushuluddin* Vol.XIX, No 1, Januari 2013.
- Arif, Muhammad, "Pendidikan Kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin Ar-Razi", *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 16 No. 2, Desember 2019.
- Ahmadi, Abu, *Dosa Dalam Islam*, Jakarta : PT Rineka Cipta,1999.
- Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir terj. Ahmad Akerom*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiril Qur'anil Karim Was Sab'il Matsani*, Juz 1, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994.
- _____, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiril Qur'anil Karim Was Sab'il Matsani*, Juz 5, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 3, Beirut: Dar Al-Fikr,1990.
- _____, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 5, Beirut: Dar Al-Fikr,1990.
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009.
- Rubini, "Tafsir 'Ilmi", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016.
- Shihab,M. Quraish, "*Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*", Bandung: Mizan, 2013.
- Setianingsih, Yeni, "Melacak Pemikiran Al-Alûsî dalam Tafsir Rûh Al-Ma'ânî", *Jurnal UIN Raden Intan Lampung* Vol 5, No 1, Agustus 2017.
- Tilli, Sarra , *Animals In The Qur'an*, Amerika: Cambridge Universty Press, 2012.

Aplikasi Android Qur'an Kemenag RI. Versi 2.0.1 Agustus 2020.
Aplikasi Maktabah Syamelah Versi 2.0.1.1 September 2019.